

HUBUNGAN POLA ASUH, PRILAKU DAN LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI PUSKESMAS RAU KECAMATAN SERANG KOTA SERANG PROVINSI BANTEN

Ernawati Umar¹, Siang Tarigan², Ahmad Darajat³

¹Universitas sultan Ageng tirtayasa

²Poli tehnik Kementerian Kesehatan Medan

³Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Whidya Dharma Husada

Corresponding Autor. ernawati.umar@untirta.ac.id

Tariganrenistra1972@gmail.com

adarajat1.ad@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang, Pada umumnya, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Endang, S 2015). Secara global terjadi peningkatan kasus diare yang menyebabkan kematian pada balita. Data WHO (2017) menyatakan bahwa terdapat sekitar 1,7 milyar kasus diare pada balita dan menyebabkan kematian sebanyak 525.000 balita setiap tahunnya. Di Indonesia, diare merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan prevalensi yang tinggi. **Tujuan** Diketuinya hubungan Pola Asuh dengan kejadian diare pada Balita di Puskesmas Bojongjuruh Tahun 2022. Metode metode deskriptif analitik, dengan pendekatan *cross sectional*, data dikumpulkan menggunakan kuesioner dari hasil wawancara langsung pada orang tua balita sebanyak 100 responden. **Hasil,** hasil penelitian didapatkan ada hubungan yang signifikan antara pola asuh, lingkungan dan status gizi balita dengan kejadian diare pada anak balita dengan nilai p value < dari 0,05 **Kesimpulan,** dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh, lingkungan yang sehat, dan status gizi yang baik merupakan factor yang sangat berperan terhadap peningkatan daya tahan tubuh anak dalam mencegah penyakit diare.

Kata Kunci : Pola Asuh, Lingkungan, Status gizi, Kejadian Diare

Abstrac

Background, In general, diarrhea is more dominant in toddlers because their immune system is still weak and they are in the oral phase which tends to be more active in playing with foreign objects and even putting them in their mouths so that toddlers are very vulnerable to the spread of diarrhea-causing bacteria (Endang, S 2015). Globally there is an increase in cases of diarrhea which cause death in infants. WHO data (2017) states that there are around 1.7 billion cases of diarrhea in toddlers and causes the death of as many as 525,000 toddlers

each year. In Indonesia, diarrhea is a public health problem with a high prevalence. **Objective** To find out the relationship between parenting style and the incidence of diarrhea in toddlers at the Bojongjuruh Health Center in 2022. The method is descriptive analytic method, with a cross sectional approach. Data was collected using a questionnaire from the results of direct interviews with parents of toddlers as many as 100 respondents. **The results**, the results of the study found that there was a significant relationship between parenting, environment and nutritional status of toddlers with the incidence of diarrhea in children under five with a p value of <0.05. **In conclusion**, from the results of this study it can be concluded that parenting style, healthy environment, and good nutritional status are factors that play a very important role in increasing the child's immune system in preventing diarrheal diseases.

Keywords: Parenting, Environment, Nutritional Status, Diarrhea

Latar Belakang

Derajat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh 4 faktor yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan genetik (keturunan). Keempat faktor tersebut merupakan penyebab timbulnya penyakit. Salah satu penyakit yang terkait dengan tingkat derajat kesehatan antara lain adalah diare. Penyakit diare sering menyerang bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut akan menyebabkan kehilangan cairan (dehidrasi) yang mengakibatkan kematian. Kejadian diare pada balita berkaitan erat dengan faktor lingkungan dan faktor perilaku. Apabila kondisi lingkungan yang tidak sehat serta perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka akan dengan mudah terjadinya penyebaran penyakit salah satunya diare terutama pada balita. (Depkes, 2018) Diare bisa terjadi pada siapa saja, tetapi yang lebih sering mengalaminya adalah balita. Balita yang sedang diare mengalami frekuensi buang air besar (BAB) yang meningkat hingga lebih dari 5 kali dalam sehari. Tekstur tinja pada balita yang sedang diare pun menjadi lebih cair atau encer Tidak berbeda dengan diare pada umumnya, diare pada balita ditandai dengan frekuensi buang air besar lebih sering dan feses yang terlihat lebih encer. Ada kalanya balita yang terkena diare juga mengalami mual, muntah, demam, nyeri perut, dan tubuhnya terasa lemas. Diare adalah salahsatu penyakit endemis khususnya di negara berkembang seperti Indonesia dan penyakit yang sangat berpotensi megalami Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian (Kemenkes RI, 2020).

Penyebab utama kematian akibat diare pada balita adalah dehidrasi akibat kehilangan cairan dan elektrolit melalui tinja. Kondisi tersebut sering terjadi pada terutama pada balita dengan kategori gizi kurang, lebih rentan menderita diare walaupun tergolong

ringan. Namun, karena kejadian diare itu sering disertai dengan berkurangnya nafsu makan sehingga menyebabkan keadaan tubuh lemah dan keadaan tersebut sangat membahayakan kesehatan anak (Andreas, A.N. 2018). Pada umumnya, diare lebih dominan menyerang balita karena daya tahan tubuhnya yang masih lemah dan berada di fase oral yang cenderung lebih aktif memainkan benda asing dan bahkan memasukkannya ke dalam mulut sehingga balita sangat rentan terhadap penyebaran bakteri penyebab diare (Endang, S 2015). Penyakit diare bukan saja disebabkan karena satu macam, tetapi sebagai akibat kompleks faktor- faktor yang satu sama lain saling berkaitan. Menurut H. Bloom pada tahun 1974, status kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu faktor genetik, faktor lingkungan, faktor pelayanan kesehatan dan faktor perilaku. Faktor perilaku dan faktor lingkungan merupakan faktor yang paling berperan. Faktor lingkungan seperti air minum, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan tinja, saluran pembuangan air limbah (SPAL), dan faktor perilaku yaitu perilaku mencuci tangan.

Penyebab lain yang mendukung tumbuh kembang anak yaitu pola asuh anak. Pola asuh anak merupakan hubungan timbal balik orang tua dengan anaknya, yang meliputi penyediaan waktu, perhatian dan dukungan orang tua guna memenuhi kebutuhan fisik, mental dan bermasyarakat. Pemenuhan kebutuhan fisik, kasih sayang, pola perilaku, bimbingan dan bantuan dalam mempelajari berbagai kecakapan anak diperoleh dari keluarga (Santoso, 2009). pada proses sosial yang dilakukan keluarga terutama ibu. Interaksi keluarga terutama ibu dan anak disebut pengasuhan. Pengasuhan anak mencakup pemeliharaan, pendidikan, pembinaan, perlindungan dan seluruh bentuk interaksi antara orang tua dan anak sebagai pengembangan seluruh potensi anak (fisik, mental, akal dan rohani).

Gambaran tumbuh kembang bayi dan anak dengan berat lahir rendah dipengaruhi oleh pola asuh anak dan kejadian diare, khususnya bayi yang mengalami hambatan pertumbuhan akan mempengaruhi asupan gizi bayi. Diare merupakan penyakit yang dapat dicegah dan diobati namun diare yang berlangsung dalam durasi panjang dan terjadi dehidrasi dapat menimbulkan kematian. Penyakit diare pada anak lebih beresiko dibanding orang dewasa karena struktur tubuh balita lebih banyak mengandung air dibanding dewasa. Kasus diare pada anak sebagian besar akan sembuh dengan sendirinya, tetapi diare yang berlangsung terus menerus menyebabkan keadaan dehidrasi. Peranan orang tua dalam pencegahan dan perawatan balita dengan diare sangatlah penting. Penanganan pada pasien diare memerlukan perawatan yang komprehensif dan rasional. Perawatan diare dilakukan untuk pencegahan dan penanggulangan dehidrasi dan gangguan gizi serta

kesetimbangan asam basa, dan mengobati penyakit penyerta dapat dipengaruhi oleh status gizi, jaminan pelayanan kesehatan anak, perlindungan kesehatan anak, faktor sosial anak, dan pendidikan ibu

METODE

Metode penelitian untuk penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yang dilakukan dengan menganalisa pengaruh antara *variable independent* dan terhadap *Variabel dependent* dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu waktu tertentu dan diteliti secara bersamaan dalam periode tertentu serta bukan merupakan hubungan sebab akibat, (Notoatmodjo, 2014) Dalam penelitian ini populasinya adalah orang tua yang mempunyai balita yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Bojongjuruh Kabupaten Lebak Banten pada Tahun 2022, sebanyak 2837 orang. Pada penelitian ini, penulis menggunakan tehnik random sampling Proporsional. Dari perhitungan rumus diatas, dapat diketahui jumlah sampel 96,59 dan dibulatkan menjadi 100 sampel. Dan responden diberikan penjelasan memenuhi kriteria inklusi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2022 s.d bulan April 2022 mulai dari tanggal 11 Januari s.d 30 April 2022. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer yang dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, dimana data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti (responden) untuk keperluan penelitian seperti dengan cara melakukan wawancara secara langsung dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL

Tabel 1

Distribusi Frekwensi Responden Berdasarkan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Kilasah Kota Serang Provinsi Banten Pada Tahun 2022

No	Kejadian Diare Pada Balita	Frekuensi	Persen (%)
1	Diare	76	76,0
2	Tidak diare	24	24,0
Jumlah		100	100,0

No	Pola Asuh	Frekwensi	Persen (%)
1	Tidak baik	67	67,0
2	Baik	33	33,0

		Jumlah	100	100,0
No	Lingkungan	Frekwensi		Persen (%)
1	Tidak baik	74		74,0
2	Baik	26		26,0
		Jumlah	100	100,0
No	Status Gizi	Frekwensi		Persen (%)
1	Tidak baik	69		69,0
2	Baik	31		31,0
		Jumlah	100	100,0

Tabel diatas menunjukkan dari 100 responden didapat hasil 76 (76%) balita yang mengalami diare dan 24 (24%) balita yang tidak diare. Berikutnya dari 100 responden didapat hasil 67 (67%) responden mendapat pola asuh yang tidak baik dan 33 (33%) responden mendapat pola asuh yang baik. Pada baris berikut, dari 100 responden didapat hasil 74 (74%) responden yang berperilaku tidak baik dalam mengasuh anaknya dan 26 (26%) responden berperilaku yang baik. Selanjutnya 100 responden didapat hasil 69 (69%) memilikim anak balita dengan status gizi tidak baik, dan 31 (31%) responden mempunyai status gizi baik.

Tabel 4.6.2
Hubungan Pola Asuh, Prilaku dan Status Nutrisi Dengan Kejadian Diare Pada Balita di Puskesmas Kilasah Kota Serang Provinsi Banten Pada Tahun 2022

Kejadian Diare Pada Balita											
No	Pola Asuh	Diare				Tidak		Total		P Value	OR
		N	%	N	%	N	%				
1	Tidak baik	57	85,1	10	14,9	67	100,0	0,005	1,478		
2	Baik	19	57,6	14	42,4	33	100,0				
Jumlah		76	76,0	24	24,0	100	100,0				

Kejadian Diare Pada Balita											
No	Lingkungan	Diare				Tidak		Total		P Value	OR
		N	%	N	%	N	%				
1	Tidak baik	63	85,1	11	14,9	75	100,0	0,001	1,703		

2	Baik	13	50,0	13	50,0	25	100,0
Jumlah		76	76,0	24	24,0	100	100,0

Kejadian Diare Pada Balita

No	Status Gizi	Diare		Tidak		Total		P Value	OR
		N	%	N	%	N	%		
1	Tidak baik	59	85,5	10	14,5	76	100,0	0,002	1,559
2	Baik	17	54,8	14	45,2	24	100,0		
Jumlah		76	76,0	24	24,0	100	100,0		

Dari tabel diatas didapat hasil, responden dengan pola asuh anak balitanya tidak baik ada 57 (85,1%) mengalami diare dibandingkan dengan responden dengan pola asuh yang baik 19 (57,6%).

Hasil uji statistik menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan Kejadian Diare Pada Balita dengan P value sebesar 0,005 ($P < \alpha$) dan OR = 1,478, artinya Ibu yang mempunyai balita dengan pola asuh yang tidak baik mempunyai resiko 1,478 kali terkena penyakit diare dibanding Ibu yang mempunyai balita yang pola asuhnya baik.

Dari tabel diatas didapat hasil responden yang mempunyai Lingkungan kesehatan tidak baik sebanyak 63 (85,1%) yang anak Balitanya megalami diare dibandingkan dengan responden lingkungan kesehatan yang baik 13 (50,0%) yang anak balitanya Diare.

Hasil uji statistik menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan lingkungan Kesehatan dengan Kejadian Diare Pada Balita dengan P value sebesar 0,001 ($P < \alpha$) dan OR = 1,703, artinya Ibu yang mempunyai balita yang mempunyai lingkungan Kesehatan yang tidak baik mempunyai resiko 1,703 kali terkena penyakit diare dibanding Ibu yang mempunyai balita yang mempunyai lingkungan kesehatan yang baik.

Dari tabel diatas didapat hasil responden yang mempunyai status gizi tidak baik 59 (85,5%) mengalami diare dibandingkan dengan responden yang status gizi baik 17 (54,8%).

Hasil uji statistik menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi dengan Kejadian Diare Pada Balita dengan P value sebesar 0,002 ($P < \alpha$) dan OR = 1,559,

artinya Ibu yang mempunyai balita dengan status gizi tidak baik mempunyai resiko 1,559 kali terkena penyakit diare dibanding Ibu yang mempunyai balita dengan status gizi yang baik.

PEMBAHASAN

Pola asuh merupakan hubungan timbal balik antara orang tua dan anaknya yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi yang meliputi pendidikan, perhatian, dan kasih sayang dengan tujuan mampu memberikan dorongan kepada anak untuk berperilaku yang baik, dan memiliki pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Aisyah, 2012).

Dari hasil penelitian diketahui bahwa proporsi diare pada balita lebih banyak pada responden yang memberikan pola asuh yang tidak baik dibandingkan dengan responden yang memberikan pola asuh baik pada anak balitanya yaitu (67,0%). Hasil uji statistik menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan Kejadian Diare Pada Balita dengan *P value* sebesar 0,005 ($P < \alpha$). Bila pola asuh tidak baik, maka perkembangan anak akan tidak terkontrol. Asupan gizi dan kesehatan menjadi tidak diperhatikan, dampaknya adalah gizi kurang dan mudah terserang penyakit infeksi salah satunya diare. Seperti penelitian yang dilakukan Isnaini (2016) tentang Pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua tersebut dapat dilihat dari cara orang tua menanamkan disiplin pada anak, mempengaruhi emosi dan cara orang tua dalam mengontrol anak (Nafratilawati. 2014). Pola Asuh juga akan membentuk sikap anak dalam menjaga kesehatannya karena setiap perlakuan yang orangtua lakukan pada anak akan direkam oleh anak, seiring dengan tumbuh kembangnya anak akan meniru apa yang di ajarkan orangtuanya tidak terkecuali tentang perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku manusia yang buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit, karenanya perilaku tidak cuci tangan saat mau makan, minum, memegang benda yang akan dimakan, buang air besar sembarangan, membuang ludah sembarangan, sebaiknya segera dihentikan. Keluarga masih banyak yang berperilaku tidak sehat dengan tidak cuci tangan, buang air besar di sungai ,atau dikebon . Meludah di Pekarangan rumah atau tempat-tempat yang tidak seyaknya. Selain mengganggu udara segar karena bau yang tidak sedap juga menjadi peluang awal tempat berkembangnya vektor penyebab penyakit akibat kebiasaan perilaku manusia sendiri. Kurangnya perhatian terhadap anak saat main, makan

dan minum akan mempercepat penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan melalui tangan. Karena perilaku yang tidak baik, Untuk mencegah sekurang-kurangnya mengurangi perilaku yang tidak baik tadi dengan selalu menjaga personal hygiene, cuci tangan sebelum dan sesudah makan merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit diare akibat kontaminasi terhadap lingkungan, maka pembuangan kotoran manusia harus disuatu tempat tertentu atau jamban yang sehat (Notoatmodjo, 2011), membuang ludah pakai tissue, atau di saluran air, menjaga kebersihan diri sendiri dan anak-anak merupakan tanggung jawab orangtua.

Manusia selayaknya mempunyai budaya yang baik dengan memperhatikan lingkungan yang bersih, nyaman dan aman dalam kehidupannya, salah satunya adalah tidak membuang kotoran disembarang tempat, Kotoran manusia adalah segala benda atau zat yang dihasilkan oleh tubuh dan dipandang tidak berguna lagi sehingga perlu dikeluarkan untuk dibuang. Tinja dan air seni merupakan yang memiliki karakteristik yang tersendiri karena menjadi media penularan penyakit, fasilitas pembuangan tinja dan air seni biasanya dilengkapi dengan tempat penampungan yang disebut jamban. Penyediaan sarana jamban umum dapat menurunkan risiko kemungkinan terjadinya diare, walau risiko kejadian diare masih tinggi dan penggunaan jamban keluarga. Ada beberapa penyakit menular seperti *kolera*, *salmonella*, *tyfus* dan *amoebiasis* akibat tinja manusia yang mengandung bakteri *pathogen* dimana penularannya dapat terjadi melalui kontaminasi makanan dan minuman. (Azwar, 2010).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elis Noviani (tahun 2008), dengan *P Value* sebesar 0,005 ($P < \alpha$) bahwa salah satu unsur pertama yang dapat menyebabkan masalah kejadian diare dipengaruhi lingkungan yang buruk seperti BAB (buang air besar) dan BAK (buang air kecil) sembarangan, buang sampah, buang air bekas pakai dan sumber air minum yang tidak sesuai dengan standar. Sebagian besar penyakit diare disebabkan oleh bakteri penyakit. Diare karena bakteri ini termasuk ke dalam golongan penyakit menular (*communicable diseases*). Proses penularan penyakit diare melalui jalur "*oral fecal*" oleh karenanya diare juga termasuk ke dalam golongan *Water born disease* yaitu disebabkan karena konsumsi air minum yang terkontaminasi dengan tinja atau urine baik manusia atau hewan yang mengandung organisme *pathogen* seperti bakteri, virus, cacing, atau amoeba. Kesehatan lingkungan merupakan faktor yang dominan dalam mempengaruhi kejadian diare di masyarakat. Keadaan kesehatan lingkungan yang berkaitan erat dengan diare adalah pengadaan air bersih dan jamban keluarga. Tidak tercukupinya kebutuhan air

bersih akan menyebabkan masyarakat menggunakan air yang tidak memenuhi syarat kesehatan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Hal ini memudahkan masuknya kuman penyakit dan terkontaminasinya makanan yang akan dikonsumsi masyarakat. (Budiman Chandra ,2012). Menurut Handrawan, cuci tangan menjadi cara efektif mencegah penularan penyakit sebab kuman yang menempel ditangan menjadi salah satu mata rantai penularan penyakit. Pada kasus diare misalnya, kuman-kuman diare ikut keluar bersama kotoran/feses dan mudah berpindah ke tangan saat penderita cebok. Bila sesudahnya ia tidak mencuci tangan dengan baik, kuman tersebut bisa berpindah ke benda-benda yang disentuhnya termasuk makanan/minuman yang mungkin dikonsumsi juga oleh orang lain. (Dr. Handrawan Nadesul ,2011). Berbagai tindakan, sikap yang berpengaruh terhadap pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan antara lain menerima (*receiving*), merespon, menghargai dan bertanggung jawab menerima sendiri artinya keluarga mau memperhatikan pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan. Merespon (*responding*) dapat diartikan memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap tingkat tiga, sedangkan tanggung jawab (*responsible*), bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi (Notoatmodjo, 2018)

Beberapa keadaan lingkungan yang dikaitkan dengan terjadinya penularan kuman enteropatogen perut adalah: 1. Tidak memadai persediaan air bersih (jumlah tidak cukup).2. Air yang tercemar tinja. 3. Kekurangan sarana kebersihan (pembuangan tinja yang tidak higienis). 4. Lingkungan yang jelek. Menurut asumsi peneliti mungkin karena sebagian responden masih ada yang BAB dan BAK serta membuang sampah sembarang tempat, menampung air untuk keperluan minum dan memasak dalam wadah terbuka dan masih banyak pula yang jarak jamban dengan sumber air bersihnya kurang dari 10 meter sehingga besar kemungkinan untuk terkontaminasi dengan bakteri penyebab kejadian diare.

Gizi mempunyai pengaruh yang sangat berperan bagi pertumbuhan dan perkembangan mental maupun fisik anak. Gizi kurang anak menjadi mudah terkena penyakit dan pertumbuhan terganggu. Anak umur 2-5 tahun merupakan konsumen aktif yang biasa terpapar dari makanan diluar rumah (Palupi, Hadi, dan Soenarto2009). Pada umur tersebut, anak- anak lebih suka makan jajanan mengikuti jejak teman-temannya, padahal pengolahan dan penyajian makanan tersebut kemungkinan kurang higienis yang berakibat pada kontaminasi makanan oleh kuman yang dapat menyebabkan seorang anak menderita

diare.

Hasil uji statistik menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi anak balita dengan Kejadian Diare Pada Balita dengan P value sebesar 0,002 ($P < \alpha$) dan OR = 1,559, artinya Ibu yang mempunyai balita dengan status gizi yang tidak baik mempunyai resiko 1,559 kali terkena penyakit diare dibanding Ibu yang mempunyai balita yang dengan status gizi yang baik.

Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik, keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, maka berat badan berkembang mengikuti pertambahan umur. Sebaliknya dalam keadaan yang abnormal terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau normal. Berkembang cepat atau lambat dari keadaan normal. Berdasarkan tinggi karakteristik berat badan ini, maka indeks berat badan menurut umur digunakan salahsatu cara pengukuran status gizi (supariasa 2012) Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui dan diperhatikan oleh setiap orang tua. Pada masa tumbuh kembang balita berada dalam kondisi rentan akan penyakit dikarenakan kurangnya gizi pada balita, sehingga dibutuhkan perhatian lebih oleh para orang tua.

Penyebab langsung mencakup kurangnya asupan gizi dari makanan dan penyakit infeksi. Kurang gizi juga dapat disebabkan secara tidak langsung seperti ketersediaan atau tidak adanya makanan, pada pusat perawatan dan pelayanan kesehatan untuk anak ketika sakit, pengetahuan dan pendidikan orang tua, kondisi ekonomi dan sosial seseorang dan sebagainya. Penyebab kekurangan gizi di Indonesia salah satunya yaitu kondisi kehidupan masyarakatnya masih di bawah garis kemiskinan. Keadaan demikian sangat berpengaruh pada kecukupan gizi dalam suatu keluarga. Keluarga yang masuk dalam kategori miskin, rentan terkena masalah kekurangan gizi. Hal ini dikarenakan karena rendah kemampuan untuk memenuhi gizi yang baik. Ada beberapa sindroma kemiskinan yang dapat mempengaruhi status gizi. Pertama pendapatan yang tidak menjangkau untuk segala kebutuhan pangan, sandang dan papan. Kedua, kualitas dalam mengonsumsi makanan cenderung rendah, tanpa memperhatikan nilai gizi di dalamnya. Ketiga adalah sanitasi dan akses kesehatan yang buruk. Faktor ekonomi keluarga yaitu pendapatan keluarga menjadi penyebab gizi tidak terpenuhi, hal ini terjadi karena pendapatan keluarga minimal yang didapat tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam kebutuhan pokok yaitu pangan tidak terpenuhi maka kecukupan nutrisi dan gizi tidak maksimal sehingga menyebabkan masalah kurang gizi atau ketidak seimbangan nutrisi tubuh. Untuk memenuhi

kebutuhan gizi yang baik yaitu dengan menerapkan pola asuh yang efektif, sehingga pola makan menjadi terkontrol dan status gizi anak menjadi baik dengan kondisi gizi yang baik imunitas anak pun akan baik, sehingga tidak mudah terserang penyakit infeksi salah satunya diare, tapi jika status gizi anak kurang maka anak akan mudah terkena diare.

Menurut pendapat peneliti bahwa status gizi adalah faktor resiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita, gizi anak yang buruk akan lebih mudah terserang diare. Oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan untuk memberikan penyuluhan tentang cara penanganan gizi balita agar tingkat kekebalan balita baik sehingga dapat mencegah kejadian diare. Penyuluhan kesehatan yang diberikan dapat berupa faktor-faktor yang menyebabkan diare, cara pencegahan diare perilaku untuk hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan penyuluhan gizi yang baik dan seimbang serta penerapan pola asuh yang baik dan efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dari hasil pengolahan dan pembahasan mengenai hubungan pola asuh, lingkungan dan status gizi balita dengan angka kejadian diare di Puskesmas Kilasah Kecamatan kasemen Kota Serang, Pola asuh merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Sikap dan perilaku orang tua ini akan menjadi contoh dan di tiru anak dalam kehidupannya kelak oleh karena itu orangtua harus mengajarkan anak untuk hidup bersih dan sehat, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, tidak jajan sembarangan, menjaga kebersihan diri, lingkungan dan lainnya, selain itu mencegah terjadinya diare dengan menjaga lingkungan yang bersih dan aman, BAB dan BAK di dalam WC, menyiapkan tempat pembuangan sampah yang tertutup, ada saluran air limbah. Status gizi adalah faktor resiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian diare pada balita, gizi anak yang buruk akan lebih mudah terserang diare. Oleh karena itu petugas kesehatan diharapkan Membentuk dapur gizi dengan swadana masyarakat yang punya anak balita dan sumbangan para donatu, memberikan penyuluhan tentang gizi balita, dengan mendemonstrasikan cara pengolahan makanan anak agar tingkat kekebalan balita baik sehingga dapat mencegah kejadian diare, menjelaskan pada ibu gizi seimbang bagi balita, membuatkan anak cemilan/ jajanan yang sehat.

Saran

Karena insiden kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas kilasah masih tinggi (76,0%), maka perlu meningkatkan sistem kewaspadaan dini penyakit diare melalui peningkatan frekwensi penyuluhan kesehatan masyarakat tentang pencegahan dan penatalaksanaan penyakit diare pada balita serta melakukan pendekatan untuk merubah pola asuh perilaku higiene dan sanitasi lingkungan melalui program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) dan peningkatan status gizi balita dengan memperhatikan nilai gizi anak dan memberi jajanan yang bersih dan sehat

DAFTAR PUSTAKA

- Armanji. (2011) Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare di wilayah kerja Puskesmas Bara - Baraya Makasar Tahun 2010. [Http://ismiuiparmanarmanblogspotcom/](http://ismiuiparmanarmanblogspotcom/) [diakses 15 januari 2016].
- Aziz, H A. (2010). Metode Penelitian dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika;
- Boyle JT. Diare Kronis. In : Behrman, Kliegman & Alvin, Nelson, ed. Ilmu Kesehatan Anak Vol.2 Edisi
- Cahyono, I. (2013) Hubungan Faktor Lingkungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pondok Gede Kota Bekasi. ThesisFakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia Jakarta.
- Depkes, RI. (2009). Sistem Kesehatan Nasional. Jakarta.
- Hardi AR, Masni, Rahma.(2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Batita di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglombo Kecamatan Ujung Tanah.
- Juffrie M, et al. (2010). Buku Ajar Gastroenterologi - Hepatologi Jilid 1. Jakarta: Balai Penerbit IDAI;

Kemenkes. (2017). *Data Dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Kemenkes, RI. (2011). Situasi Diare di Indonesia. Buletin Jendela, Data dan Informasi Kesehatan.

Maharani D, W.S, Yusiana MA.(2013). Personal Hygiene Ibu yang Kurang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Ruang Anak.

Melina N.(2014). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dan Personal Higiene Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas 23 Ilir Kota Palembang

Muhziadi.(2012) Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kasus Diare di Puskesmas Ulle Kareng Kota Banda Aceh.

Notoadmodjo S.(2017). Ilmu Kesehatan Masyarakat: Prinsip-Prinsip Dasar.Cetakan Kedua. Jakarta: Rineka Cipta;

Purwidiana, A.W.(2012). Hubungan Antara Faktr Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Belimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen. Skripsi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2012. Rahmawati. Faktor-faktor Perilaku Penyebab Diare (skripsi). Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2012.

Simadibrata M, Daldiyono. Diare Akut. In: Sudoyo, Aru W,(2006). et al, ed. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam Jilid I Edisi VI. Jakarta: Pusat Penerbitan Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia;

Suraatmaja S. (2007) Kapita Selekta Gastroenterologi Anak. Jakarta: Sagung Seto;

Pradirga RP.(2013). Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Bayi Di Kelurahan Pannampu Kecamatan Tallo Kota Makasar.

Widjaya, M.C., (2003), Mengatasi diare dan keracunan pada balita, Kawan Pustaka, Jakarta

Yulisa.(2011). Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Anak Balita (Studi pada Masyarakat Etnis Dayak Kelurahan Kasongan Baru Kecamatan Kentingan Kabupaten Kentingan Kalimantan Tengah) <http://www.fkmundipmhtacid> [diakses pada 6 Januari 2016].